

BAB II

JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA SINIAR DI KANAL YOUTUBE RADITYA DIKA EPISODE “YANG BISA BAHASA INDONESIA, NONTON INI”

Dalam siniar Raditya Dika episode "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!", ditemukan berbagai tuturan yang mencerminkan penggunaan tindak tutur ilokusi oleh penutur maupun mitra tutur. Pada beberapa bagian, tampak adanya perbedaan penafsiran yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara maksud penutur dan tanggapan mitra tutur, sehingga menimbulkan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam siniar tersebut, meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh ahli, khususnya teori dari Searle. Adapun hasil analisis mengenai jenis dan fungsi tindak tutur tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut.

A. Asertif

Berdasarkan hasil observasi terhadap siniar Raditya Dika episode “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!”, ditemukan dua wujud tindak tuturan asertif, yaitu asertif dalam wujud menyebutkan dan asertif dalam wujud menyatakan. Uraian deskriptif dari masing-masing data disajikan pada bagian berikut.

a) Menyatakan

Jenis asertif wujud menyatakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan informasi, pendapat, atau keyakinan yang dianggap benar, serta bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara lugas dan apa adanya kepada lawan tutur.

Dalam tuturan ini, Ivan dan Radit membahas perbedaan penggunaan afiks dalam Bahasa Indonesia. Ivan menjelaskan bahwa afiks "men-" pada kata "mencintai" menghasilkan bentuk "pecinta," sedangkan afiks "ber-" pada kata "bercinta" menghasilkan bentuk "pecinta." Pembicaraan ini menyoroti kompleksitas struktur morfologi dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam pembentukan kata kerja dan nomina yang terkait dengan tindakan tertentu.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 0.52 hingga 1.14)

Ivan: *"Iya kan? Terus mencintai sama bercinta."*

Radit: *"Mencintai dan bercinta. Oke."*

Ivan: *"Iya. Nah yang men- itu jadinya pen- kalau yang ber- jadinya pe-. Bahasa Indonesia susah, ya?"* (TD/2.A.1)

Radit: *"Langsung hilang semua nih"*

Ivan: *"Jadi gampang gini, kalau orang yang mencintai itu pecinta, kalau orang yang bercinta itu pecinta."* (TD/2.A.2)

Dalam tuturan (TD/2.A.1) Ivan Lanin melakukan diskusi berlanjut pada penjabaran mengenai pembentukan nomina pelaku dalam Bahasa Indonesia. Setelah menjelaskan tentang keberadaan dua prefiks pembentuk verba, yaitu *ber-* dan *me-*, Ivan Lanin kemudian melanjutkan penjelasan dengan mengatakan, *"Iya. Nah yang men- itu jadinya pen- kalau yang ber- jadinya pe-."* Tuturan ini disampaikan dalam rangka memberikan informasi lanjutan mengenai proses morfologis dalam Bahasa Indonesia, khususnya terkait perubahan bentuk awalan verba menjadi prefiks pembentuk nomina.

Penutur dalam hal ini menyampaikan proses perubahan bentuk afiks dalam pembentukan nomina pelaku, yaitu *men-* menjadi *pen-* dan *ber-* menjadi *pe-*. Tuturan tersebut mengandung informasi linguistik yang bersifat sistematis dan dapat diverifikasi melalui kajian morfologi. Penutur mengutarakan proposisi kebahasaan secara jelas, tanpa menyertakan unsur persuasi, permintaan, atau perintah kepada mitra tutur. Tujuan dari tuturan ini ialah untuk menyampaikan

suatu informasi faktual yang berkaitan dengan struktur bahasa. Berdasarkan karakteristik tersebut, tuturan ini menunjukkan adanya komitmen penutur terhadap kebenaran pernyataan yang disampaikan, yang dalam hal ini berupa proses perubahan bentuk afiks dalam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan wujud menyatakan, karena penutur secara tegas menyatakan suatu proposisi kebahasaan yang bersifat faktual dan informatif.

Dalam konteks tuturan di atas, penutur menyampaikan informasi yang ia yakini kebenarannya tanpa menunjukkan dominasi terhadap pendapat mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa penutur secara sadar mengutarakan pemahamannya mengenai proses morfologis dalam bahasa Indonesia sambil tetap membuka ruang interaksi yang setara. Karakteristik semacam ini sejalan dengan teori Searle (dalam Tarigan, 2021) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif mengharuskan penutur terlibat dalam kebenaran pernyataan yang diucapkannya. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan artikel Ridho Nanda (2023) yang menjelaskan bahwa wujud menyatakan dalam tindak tutur asertif melibatkan kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan pikiran, sambil tetap menghormati pandangan serta hak-hak mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan "*Iya. Nah yang men- itu jadinya pen-, kalau yang ber- jadinya pe- Bahasa Indonesia susah, ya?*" dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur asertif berwujud menyatakan karena mengandung informasi faktual yang diungkapkan secara jujur, terbuka, dan komunikatif.

Pada tuturan (TD/2.A.2), Ivan Lanin menyampaikan penjelasan mengenai perbedaan penggunaan kata "*pencinta*" dan "*pecinta*." Tuturan tersebut muncul sebagai respons terhadap pertanyaan Raditya Dika terkait perbedaan makna kedua kata tersebut dalam Bahasa Indonesia. Dalam menjawab, Ivan Lanin menyatakan,

“jadi gampangnya gini, kalau orang yang mencintai itu pencinta, kalau orang yang bercinta itu pecinta.” Pernyataan ini disampaikan secara ringkas, namun padat makna, dengan gaya tutur yang komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Tuturan tersebut disampaikan dalam suasana edukatif dan bertujuan untuk menjelaskan secara konseptual dan praktis perbedaan makna berdasarkan konteks penggunaan prefiks *“me-”* dan *“ber-”*.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ivan Lanin berusaha mengungkapkan pendapatnya yang didasarkan pada pengetahuan linguistik yang dimilikinya. Ia menyatakan proposisi yang mengandung penilaian terhadap pemaknaan suatu bentuk kata, dengan tujuan agar mitra tutur memperoleh pemahaman yang lebih sederhana dan aplikatif. Melalui penyampaian tersebut, penutur menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan terhadap kebenaran proposisi yang diujarkannya. Oleh karena itu, berdasarkan ciri-ciri yang tampak dalam konteks tuturan, ujaran ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ilokusi asertif dengan wujud menyatakan, karena mengandung ekspresi pendapat penutur terhadap makna sebuah bentuk bahasa.

Dalam konteks tuturan di atas, penutur tidak hanya menyampaikan fakta linguistik, tetapi juga berperan sebagai pemberi informasi kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (dalam Tarigan, 2021) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif mengharuskan penutur terlibat dalam kebenaran pernyataan yang diucapkannya. Selain itu, hasil pada penelitian ini, selaras dengan artikel Artati (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif menyatakan bertujuan mengungkapkan informasi kepada pihak lain. Selaras dengan itu, Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur asertif karena mengandung pernyataan faktual yang disampaikan secara langsung dan diyakini oleh penutur.

b) Menyebutkan

Jenis asertif wujud menyebutkan merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menguraikan atau merinci suatu informasi secara eksplisit, biasanya dalam bentuk daftar, contoh, atau keterangan yang mendukung topik pembicaraan, dengan tujuan memperjelas atau menegaskan isi tuturan kepada lawan tutur.

Dalam tuturan ini, Radit menanyakan perbedaan antara "*pecinta*" dan "*pecinta*." Ivan menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki dua awalan pembentuk kata kerja, yaitu "*ber-*" dan "*me-*," dengan contoh "*berdagang*" dan "*mendagangkan*," untuk menunjukkan perbedaan makna yang ditimbulkan oleh kedua awalan tersebut.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 0.38 hingga 0.52)

Radit: "*Langsung aja gua tanya nih, bedanya *pecinta* sama *pecinta*?*"

Ivan: "*Jadi kan Bahasa Indonesia itu punya dua awalan pembentuk kata kerja, Ada **ber-** ada **me-**.*" (TD/2.A.3)

Radit: "*Ada **ber-** ada **me-***"

Ivan: "*Iya kan? **Misalnya *berdagang* sama *mendagangkan*.***" (TD/2.A.4)

Radit: "*Berdagang dan mendagangkan? Oke.*"

Pada tuturan (TD/2.A.3) merupakan segmen percakapan pada siniar episode "*Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!*" Raditya Dika selaku pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan makna kata "*pecinta*" dan "*pecinta*" kepada Ivan Lanin, seorang ahli bahasa dan pemerhati Wikipedia. Menanggapi pertanyaan tersebut, Ivan Lanin memberikan penjelasan awal yang bersifat linguistik dengan menyampaikan pernyataan, "*Jadi kan Bahasa Indonesia itu punya dua awalan pembentuk kata kerja. Ada **ber-**, ada **me-**.*" Tuturan ini disampaikan dalam konteks edukatif dan informatif, serta bertujuan memberikan

dasar pemahaman mengenai struktur morfologis dalam Bahasa Indonesia sebelum mengulas lebih lanjut tentang kata “*pencinta*” dan “*pecinta*”.

Dalam tuturan tersebut, telah disampaikan oleh Ivan bahwa penyampaian informasi kebahasaan secara eksplisit, itu mengenai keberadaan dua prefiks pembentuk verba dalam Bahasa Indonesia, yakni *ber-* dan *me-*. Informasi tersebut disampaikan secara faktual dan tidak disertai intensi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan semata-mata untuk memberikan pemahaman awal terhadap konsep linguistik yang akan dijelaskan lebih lanjut. Karakteristik penyampaian yang bersifat informatif, objektif, dan dapat diverifikasi secara ilmiah ini mencerminkan adanya fungsi pernyataan yang menyebutkan fakta kebahasaan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif dengan wujud menyebutkan, karena berfungsi untuk menyampaikan informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur kepada mitra tutur.

Dalam konteks tuturan di atas, pernyataan yang menyebutkan dua awalan dalam Bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bentuk komitmen penutur terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan. Searle (dalam Tarigan, 2009) yang menyatakan bahwa tindak tutur asertif adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran pernyataan yang disampaikannya. Namun, dalam penyampaian, penutur tetap menunjukkan kemampuan untuk menghargai perasaan dan pendapat lawan bicara, serta tidak melanggar hak-haknya. Dalam hal ini, penutur bertanggung jawab secara epistemik atas isi tuturan yang disampaikan. Selain itu, hasil pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan hasil pada artikel Lailika (2020) menyebutkan merupakan tindak tutur asertif di mana penutur menyediakan pokok-pokok informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Oleh karena itu, berdasarkan konteks, struktur, dan maksud tuturan, dapat disimpulkan bahwa ujaran Ivan Lanin tersebut

merupakan bentuk tindak tutur asertif menyebutkan yang bertujuan menyampaikan pengetahuan linguistik kepada mitra tutur dalam situasi komunikatif yang edukatif.

Pada tuturan (TD/2.A.4), Ivan memberikan penjelasan tentang perbedaan antara kata "*berdagang*" dan "*mendagangkan*." Sebagai tanggapan atas pertanyaan dari Radit, Ivan menyatakan, "*Misalnya berdagang sama mendagangkan.*" Pernyataan ini disampaikan dengan tujuan untuk menjelaskan perbedaan antara dua bentuk kata yang memiliki akar yang sama namun berbeda dalam struktur morfologis dan makna. Penjelasan ini disampaikan dalam konteks edukatif dan informatif, dengan maksud untuk memberikan dasar pemahaman mengenai bagaimana prefiks dalam bahasa Indonesia dapat memengaruhi makna suatu kata.

Tuturan yang disampaikan oleh Ivan ini menunjukkan penggunaan contoh konkret sebagai alat untuk menyampaikan informasi kebahasaan secara jelas dan eksplisit. Informasi mengenai perbedaan antara "*berdagang*" dan "*mendagangkan*" disampaikan secara faktual dan bertujuan memberikan pemahaman awal tentang proses morfologi dalam bahasa Indonesia. Tuturan ini tidak mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan hanya memberikan pengetahuan tentang perbedaan penggunaan awalan yang ada. Karakteristik ini mencerminkan adanya fungsi pernyataan yang menyebutkan fakta kebahasaan, di mana penutur menyampaikan informasi yang dianggap benar dan valid dalam konteks linguistik.

Dalam konteks tuturan "*Misalnya berdagang sama mendagangkan*" menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, sesuai dengan pandangan Searle (dalam Tarigan, 2009) bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkannya. Dalam hal ini, Ivan bertanggung jawab secara epistemik atas kebenaran pernyataan tersebut. Penjelasan ini juga sejalan dengan temuan pada artikel Lailika (2020),

yang menyatakan bahwa menyebutkan adalah bentuk tindak tutur asertif di mana penutur menyediakan informasi yang diperlukan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, berdasarkan konteks, struktur, dan maksud tuturan, dapat disimpulkan bahwa ujaran Ivan Lanin ini merupakan contoh tindak tutur asertif dalam wujud menyebutkan, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan linguistik kepada mitra tutur dalam situasi komunikatif yang bersifat edukatif.

B. Direktif

Melalui penelitian yang dilakukan dengan observasi mendalam terhadap siniar *Raditya Dika episode "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!"*, ditemukan dua jenis tuturan, yaitu direktif yang berwujud mengajak dan direktif yang berwujud menuntut. Berikut ini disajikan deskripsi data tersebut.

a) Mengajak

Jenis direktif wujud mengajak merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mendorong atau membujuk lawan tutur agar ikut serta dalam suatu kegiatan atau melakukan suatu tindakan secara sukarela, biasanya disampaikan dengan nada persuasif dan bersifat tidak memaksa.

Tuturan ini terjadi dalam suasana santai antara Ivan dan Radit. Mereka sedang membahas penggunaan kata "*mengubah*", "*merubah*", dan "*merobah*" sambil bercanda. Ivan mengajak Radit membandingkan mana yang lebih enak diucapkan. Setelah itu, Radit bercerita tentang temannya yang membetulkan ucapannya dari "*jam 3*" menjadi "*pukul 3*". Percakapan ini menunjukkan obrolan ringan seputar kebiasaan berbahasa dalam situasi informal.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 12.08 hingga 12.42)

Ivan: "*Tapi coba bandingkan deh! Gampangan mana ngomong mengubah dengan merubah atau merobah?*" (TD/2.B.1)

Radit: “*Merubah.*”

Ivan: “*Iya kan? ada bunyi luncuran dengan adanya R itu. merubah enak kan? Meng-ubah, tuh kan berhenti dulu kan kita?*”

Radit: “*Iya, eh dulukan saya punya editor namanya Widya Restanti.*”

Ivan: “*Oh, Bawe?*”

Radit: “*Iya, temennya mas Ivan juga kan?*”

Ivan: “*Iya*”

Radit: “*Pernah janji nih sama dia, di Citos waktu itu. Aku bilang, **mbak We kita ketemu ya nanti jam 3?** Trus dia bales, maksud kamu pukul 3? (TD/2.B.2)*

Ivan: (hahahaha...)

Pada tuturan (TD/2.B.1), Ivan sebagai narasumber memberikan contoh perbandingan dalam penggunaan bentuk kata “*mengubah*”, “*merubah*”, dan “*merobah*”. Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang bentuk yang benar secara kaidah Bahasa Indonesia, Ivan menyampaikan tuturan, “*Tapi coba bandingkan deh! Gampangan mana ngomong mengubah dengan merubah atau merobah?*” Tuturan ini muncul dalam konteks pembelajaran interaktif, di mana penutur mengajak mitra tutur untuk berpikir secara kritis melalui proses perbandingan antar bentuk kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan Ivan tersebut mengandung maksud agar mitra tutur, dalam hal ini Radit maupun penonton, melakukan tindakan kognitif berupa membandingkan tiga bentuk kata yang disebutkan. Penutur menggunakan ungkapan “*coba bandingkan*” yang merupakan bentuk ujaran ajakan, secara tidak langsung. Walaupun bentuk perintah ini bersifat halus dan tidak memaksa, tetap terkandung intensi dari penutur agar mitra tutur menjalankan tindakan tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, tuturan ini mengindikasikan adanya fungsi direktif, yakni mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini kegiatan membandingkan bentuk kata.

Pada konteks tuturan di atas, mengandung wujud mengajak pada jenis tindak tutur ilokusi direktif, karena penutur berusaha memengaruhi perilaku mitra tutur melalui ajakan halus. Dalam hal ini, Ivan Lanin tidak menyampaikan perintah

secara eksplisit, melainkan menggunakan strategi kesantunan dengan mengajak secara tidak langsung melalui bentuk perintah lunak (*soft directive*). Hal ini sesuai dengan teori Searle (dalam Tarigan, 2009) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif mencakup segala bentuk tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, hasil pembahasan pada penelitian ini juga selaras dengan artikel Ervina Natasia (2023), yang menjelaskan jenis tindak tutur direktif dalam wujud ajakan merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan mengarahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan yang diungkapkan penutur melalui tuturan tersebut tanpa adanya paksaan melainkan suatu ajakan. Dengan demikian, berdasarkan konteks, maksud, dan struktur tuturan, ujaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan wujud mengajak, meskipun disampaikan dalam bentuk yang sopan dan tidak langsung.

Pada tuturan (TD/2.B.2) yang disampaikan oleh Radit memperlihatkan maksud penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan secara bersama-sama, dalam hal ini bertemu pada waktu tertentu. Kata “*kita*” yang digunakan dalam ujaran tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya meminta mitra tutur melakukan tindakan, tetapi juga melibatkan dirinya sendiri dalam tindakan yang dimaksud. Bentuk pertanyaan “*kita ketemu ya nanti jam 3?*” adalah bentuk ajakan tidak langsung, yang secara pragmatis memiliki tujuan untuk memastikan kesediaan mitra tutur dalam berpartisipasi dalam pertemuan tersebut. Oleh karena itu, bentuk ujaran ini menunjukkan karakteristik tindak tutur direktif, namun tidak bersifat otoritatif, melainkan partisipatif, sehingga dapat dikategorikan sebagai wujud mengajak.

Tuturan “*mbak We kita ketemu ya nanti jam 3?*” menunjukkan adanya maksud ajakan yang disampaikan secara halus dan sopan. Kalimat tersebut tidak bersifat memerintah, melainkan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan bersama, yaitu bertemu pada waktu tertentu. Bentuk ungkapan yang digunakan memperlihatkan niat penutur memengaruhi lawan bicara tanpa paksaan. Berdasarkan hal tersebut, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif wujud mengajak, karena berisi ajakan yang bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur.

Dalam konteks tuturan di atas, penggunaan kata “*kita*” menjadi indikator bahwa penutur tidak hanya mengarahkan tindakan kepada mitra tutur saja, tetapi juga melibatkan dirinya dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan Searle (dalam Tarigan, 2009) bahwa tindak tutur direktif dapat berwujud permintaan, ajakan, saran, dan perintah, tergantung pada tujuan komunikasi dan bentuk penyampaiannya. Selain itu, hal ini juga selaras dengan hasil penelitian pada artikel Ela Nur (2024) tindak tutur direktif wujud mengajak merupakan suatu upaya penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan melalui ungkapan yang lembut, santun, dan tanpa unsur pemaksaan. Dengan demikian, ujaran “*Mbak We kita ketemu ya nanti jam 3?*” “dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan wujud mengajak, karena mengandung maksud untuk membentuk kesepakatan bersama dalam melakukan suatu kegiatan.

b) Menuntut

Jenis direktif wujud menuntut merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta atau mengharuskan lawan tutur melakukan suatu tindakan dengan tekanan atau desakan tertentu, biasanya disampaikan secara tegas dan menunjukkan adanya harapan kuat dari penutur agar permintaan tersebut dipenuhi.

Dalam percakapan ini, Radit mempertanyakan kebenaran argumen bahwa bahasa Indonesia memiliki jumlah kosakata yang sedikit. Ivan merespons dengan menyatakan bahwa ia pernah mendapat banyak pertanyaan dari wartawan mengenai isu tersebut, namun memilih untuk memberikan klarifikasinya melalui sebuah tulisan di blog. Ia menegaskan bahwa menurut pandangan ahli bahasa, tidak ada bahasa yang miskin kosakata, karena setiap bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan budaya masyarakatnya.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 49.35 hingga 50.33)

Radit: “Kita dari tadi ngomongin kamus ya? Terus ada banyak kata baru dan segala macem. **Bener nggak nih soal argumen bahasa Indonesia itu kosa katanya sedikit?**” (TD/2.B.3)

Ivan: “*Itu si mbak Indah itu ya?*”

Radit: “*Iya, si Indah tuh.*”

Ivan: “*Saya tuh ditanyai oleh banyak wartawan waktu itu. Tapi saya nggak pernah mau bales wawancranya.*”

Radit: “*Oh gitu?*”

Ivan: “*Saya bikin tulisan, saya bikin blog kan? Waktu itu sempat nulis, benarkah bahasa Indonesia miskin kosa kata? **Nanti bisa dicari, di blog saya!***” (TD/2.B.4)

Radit: “*Oke*”

Ivan: “*Intinya gini, kalo menurut saya, linguist atau ahli bahasa aja nggak pernah bilang bahwa sebuah bahasa itu miskin kosa kata. Kenapa? Karena setiap bahasa itu punya aturan, dan punya domain apa yang perlu dibahasakan olehnya. Kan bahasa itu bergantung kepada apa yang menjadi budaya oleh bangsa tersebut.*”

Pada tuturan (TD/2.B.3) yang disampaikan oleh Raditya, tuturan ini muncul sebagai kelanjutan dari topik pembahasan mengenai kamus dan banyaknya kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan gaya bertanya yang ringan dan informal, Radit mengangkat isu linguistik yang cukup sering menjadi perbincangan di ruang publik, yakni dugaan bahwa bahasa Indonesia memiliki jumlah kosakata yang terbatas dibandingkan bahasa lain.

Pada tuturan “*Bener nggak nih soal argumen bahasa Indonesia itu kosa katanya sedikit?*” yang disampaikan oleh Radit bukanlah pertanyaan netral, melainkan mengandung intensi untuk memperoleh klarifikasi atau pembenaran dari mitra

tutur, yakni Ivan. Kata “*bener*” dalam tuturan tersebut menunjukkan harapan akan konfirmasi, sedangkan frasa “*nih soal argumen*” merujuk pada isu yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan wujud menuntut, karena secara implisit Radit mendorong Ivan untuk memberikan tanggapan atau penilaian terhadap kebenaran isu tersebut.

Dalam konteks tuturan di atas, selaras dengan pandangan Searle (dalam Tarigan & Henry Guntur, 2009) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk seperti permintaan, pertanyaan, tuntutan, dan saran yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Selain itu, hal ini, juga selaras dengan hasil penelitian pada artikel Yuyun (2024), yang menegaskan bahwa tindak tutur direktif wujud tuntutan merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk meminta dengan tegas agar mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai dengan kehendak penutur.

Pada tuturan (TD/2.B.4), Ivan Lanin mengungkapkan bahwa dirinya pernah menulis artikel di blog pribadi mengenai kosakata bahasa Indonesia. tuturan Ivan berbunyi, “*Saya bikin tulisan, saya bikin blog kan? Waktu itu sempat nulis, benarkah bahasa Indonesia miskin kosa kata? Nanti bisa dicari, di blog saya!*” Tuturan ini disampaikan sebagai respons terhadap pernyataan Radit tentang isu jumlah kosakata dalam bahasa Indonesia. Dengan gaya tutur yang komunikatif, Ivan secara tidak langsung mengarahkan mitra tutur untuk membaca tulisannya guna mendapatkan jawaban lebih lengkap.

Dilihat dari struktur tuturan, Ivan menyampaikan informasi bahwa ia telah membuat tulisan terkait isu yang sedang dibicarakan, lalu melanjutkan dengan pernyataan “*Nanti bisa dicari, di blog saya!*” Kalimat ini mengandung maksud agar

mitra tutur mencari dan membaca tulisan tersebut. Secara pragmatik, pernyataan tersebut menunjukkan adanya wujud tuntutan yang disampaikan dengan cara halus, namun tetap menuntut tindakan dari mitra tutur. Oleh karena itu, ujaran ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif dengan wujud menuntut, karena bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan spesifik, yaitu mencari dan membaca blog yang dimaksud.

Dalam konteks tuturan di atas, hal itu sejalan dengan pandangan Searle (dalam Tarigan, 2009) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk seperti permintaan, pertanyaan, tuntutan, dan saran yang bertujuan untuk memengaruhi tindakan mitra tutur. Selain itu, hasil pembahasan penelitian di atas juga selaras dengan artikel Ailsa Zevaulima (2022) yang menjelaskan bahwa ilokusi jenis direktif wujud menuntut adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk secara tegas meminta atau mendesak mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak penutur. Meskipun penyampaiannya tidak dalam bentuk perintah eksplisit, tuntutan dalam tuturan Ivan tetap jelas, yakni mengarahkan mitra tutur untuk mencari dan membaca sumber informasi tersebut.

C. Komisif

Melalui penelitian yang dilakukan dengan observasi mendalam terhadap siniar *Raditya Dika episode "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!"*, ditemukan dua jenis tuturan, yaitu direktif wujud berjanji dan direktif yang berwujud penolakan sebanyak dua tuturan. Berikut ini disajikan deskripsi data tersebut.

a) Berjanji

Jenis komisif wujud berjanji merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan kesediaan atau komitmen melakukan suatu tindakan di

masa depan, sehingga menciptakan tanggung jawab pribadi terhadap apa yang telah diucapkannya kepada lawan tutur.

Pada tuturan ini, Ivan menjelaskan bahwa sebagai "*narabahasa*," ia terbiasa "*melenturkan*" bahasa agar terasa lebih luwes dan akrab. Misalnya, dengan menambahkan huruf berulang seperti "*iyaaaaaa*" atau menggunakan emoji dan stiker. Ivan juga menyebutkan bahwa teks itu sebenarnya campuran antara tulisan dan lisan, jadi perlu sentuhan nonverbal agar terasa seperti percakapan. Mereka juga membahas kebiasaan komunikasi generasi yang berbeda, seperti bapak-bapak yang sering pakai stiker atau sebar berita hoaks, serta gen Z yang suka memakai kata-kata dengan menambahkan huruf akhirnya berulang. Di akhir percakapan, Ivan menjelaskan kepada Radit bahwa orang "*narabahasa*" suka bermain-main dengan kata, bahkan sampai dituangkan dalam desain kaos.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 1.13.10 hingga 1.14.09)

Ivan: "*Makanya harus dilenturkan dengan emoji, dengan huruf yang banyak, dan sekarang ada stiker. Kalau di kami itu, kami sangat berhati-hati menggunakan stiker karena berdasarkan penelitian, frekuensi penggunaan stiker berbanding lurus dengan umur seseorang (86).*" (TD/2.C.1)

Radit: "*86? Bapak-bapak?*"

Ivan: "*(hahahahaha) iya, jadi berhati-hatilah menggunakan stiker!*"

Radit: "*Bener. Selain itu ada lagi sih, nyebarin hoax tentang kesehatan. Bapak-bapak tuh biasanya.*"

Ivan: "*Sama ceramah*"

Radit: "*Iya bener. Aduh, ini obrolan seru banget. Serius seru banget. Mudah-mudahan yang di rumah juga tercerahkan ya soal bahasa ini. Cuma ini aku mau tanya nih, ini untuk penutup banget nih. Karena aku penasaran banget nih mas Ivan dan ini janji yang terakhir. Coba jelaskan kenapa kaosnya ada tulisan (coba jelaskan arti kata tersebut)? Apa ini maksudnya? Saya penasaran banget.*" (TD/2.C.2)

Ivan: "*Jadi narabahasa itu hobinya memang bikin-bikin kaos kaya gini, kaya main kata-kata.*"

Dalam tuturan (TD/2.C.1), Ivan menyampaikan sebuah pernyataan mengenai penggunaan stiker dalam komunikasi teks. Dalam salah satu tuturan, Ivan mengatakan, "*Kalau di kami itu, kami sangat berhati-hati menggunakan stiker.*" tuturan ini muncul ketika Ivan membahas pentingnya penyesuaian bahasa dan

simbol dalam komunikasi digital, terutama untuk menjaga kesesuaian antara bentuk komunikasi dan usia pengguna. Tuturan tersebut disampaikan dalam suasana edukatif dan bersifat reflektif terhadap kebiasaan berbahasa di dunia digital.

Tuturan Ivan tersebut memperlihatkan adanya komitmen dari pihak penutur dan komunitasnya "*kami*" untuk melakukan tindakan tertentu, yakni bersikap hati-hati dalam penggunaan stiker. Secara pragmatis, tuturan ini menunjukkan sikap berjanji secara implisit, karena memuat niat untuk menjaga kehati-hatian dalam berkomunikasi melalui simbol visual. Bentuk janji tersebut tidak disampaikan secara eksplisit dengan kata "*janji*", tetapi melalui ekspresi kehati-hatian kolektif yang bermakna komitmen untuk mempertahankan prinsip tertentu dalam berbahasa.

Dalam konteks tuturan "*kami sangat berhati-hati menggunakan stiker*" dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi komisif dengan wujud berjanji. Tindak tutur komisif, menurut Searle (dalam Tarigan, 2009), mengarahkan penutur untuk berkomitmen terhadap suatu tindakan di masa depan. Ivan Lanin, dalam tuturan ini menunjukkan sikap berjanji atas nama dirinya dan komunitasnya untuk bertindak hati-hati dalam menggunakan simbol komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Triwahyuni (2019), yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif berjanji adalah mengucapkan suatu janji, atau penutur menjanjikan mitra tutur. Oleh karena itu, berdasarkan konteks dan isi tuturan, dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut merepresentasikan bentuk tindak tutur komisif berjanji.

Pada tuturan (TD/2.C.2), Radit mengungkapkan rasa antusiasme terhadap topik yang sedang dibahas bersama Ivan, yang berkaitan dengan kebahasaan. Penutur kemudian menyampaikan keinginan untuk mengajukan pertanyaan terakhir

sebelum menutup diskusi. Dalam tuturan tersebut, Radit mengatakan, “*ini janji yang terakhir*”, yang menunjukkan komitmennya bahwa pertanyaan yang akan diajukan adalah yang terakhir dalam sesi tersebut. Ujaran ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda transisi menuju penutup, tetapi juga sebagai penegasan niat terhadap suatu tindakan di masa depan.

Tuturan penutur memperlihatkan suatu bentuk komitmen secara verbal terhadap tindakan yang akan dilakukan, yaitu mengajukan satu pertanyaan terakhir. Ungkapan “*ini janji yang terakhir*” menandakan adanya keterikatan dari penutur terhadap pernyataan tersebut, yang menunjukkan bahwa ia berkomitmen untuk tidak memperpanjang sesi tanya jawab setelah pertanyaan itu. Bentuk komitmen ini merupakan ciri utama dari tindak tutur ilokusi komisif, di mana penutur menyatakan suatu janji terhadap tindakan yang akan ia ambil. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif dengan wujud berjanji, meskipun konteksnya santai dan informal.

Dalam konteks tuturan di atas, penutur secara eksplisit menyatakan komitmennya bahwa pertanyaan yang diajukannya akan menjadi penutup dari sesi diskusi, yang mengindikasikan wujud janji. Pernyataan tersebut meskipun disampaikan dalam suasana percakapan nonformal, tetap memuat intensi ilokusi komisif karena mengikat penutur terhadap tindakannya sendiri. Sesuai teori Searle (dalam Tarigan, 2009), yang menyatakan bahwa tindak tutur komisif mengharuskan penutur bertanggung jawab atas perbuatan yang akan dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Dini Ayu (2016) yang menyatakan bahwa tindak tutur wujud berjanji adalah tindak tutur di mana penutur menyatakan niat atau komitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, sebagai bentuk janji kepada mitra tutur. Dengan demikian, tuturan “*ini janji yang terakhir*” dapat

disimpulkan sebagai tindak tutur ilokusi komisif wujud berjanji, karena mengandung komitmen penutur terhadap rencana tindakan dalam percakapan.

b) Penolakan

Jenis komisif wujud menolak atau penolakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan ketidaksediaan atau penarikan komitmen terhadap suatu permintaan, ajakan, atau tawaran dari lawan tutur, yang mencerminkan sikap penutur dalam tidak bersedia melakukan tindakan tertentu.

Radit penasaran dengan latar belakang pendidikan Ivan dan menanyakan apakah Ivan kuliah di jurusan sastra. Ivan menjelaskan bahwa ia kuliah di jurusan kimia, namun setelah lulus justru beralih ke dunia IT. Saat Radit bercanda menyinggung rumor bahwa Ivan pernah menjadi vokalis band, Ivan langsung membantah keras sambil menyebut itu informasi palsu yang mungkin didapat dari ChatGPT.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 36.31 hingga 36.51)

Radit: *“Berarti kuliah pun bukan sastra ya?”*

Ivan: **“Enggak. Kuliah saya kan kimia.”** (TD/2.C.3)

Radit: *“Waduh, kan pekerjaannya katanya IT juga?”*

Ivan: *“Iya dulu memang, jadinya kimianya enggak dipakai sama sekali. Jadi begitu lulus, kepincut sama pemrograman akhirnya jadi programers.”*

Radit: *“Pernah jadi vokalis band ini juga?”*

Ivan: **“Enggak, itu bohong banget itu.”** (TD/2.C.4)

Pada tuturan (TD/2.C.3), Ivan memberikan respons terhadap dugaan Radit mengenai latar belakang pendidikannya. Radit mengira bahwa Ivan berasal dari jurusan sastra, namun Ivan menolaknya dengan mengatakan, *“Enggak. Kuliah saya kan kimia.”* Tuturan ini menunjukkan penolakan terhadap asumsi yang tidak sesuai dengan fakta dirinya. Penutur tidak hanya membantah, tetapi juga langsung memberikan klarifikasi yang akurat mengenai bidang studinya.

Tuturan Ivan memperlihatkan bentuk penolakan secara verbal terhadap informasi yang keliru. Kata "*Enggak*" berfungsi sebagai tanda langsung penolakan, diikuti dengan pernyataan kebenaran yang sebenarnya, yakni bahwa ia berkuliah di jurusan kimia. Penolakan ini bersifat lugas dan eksplisit, mempertegas posisi penutur terhadap informasi yang disampaikan oleh mitra tutur. Dalam hal ini, tindakan Ivan tergolong sebagai tindak tutur ilokusi komisif dengan wujud penolakan, karena ia berkomitmen untuk tidak menerima atau menyetujui dugaan yang keliru tersebut.

Dalam konteks tuturan di atas, Ivan secara eksplisit menolak informasi yang salah sambil mengoreksinya. Tindakan ini mengindikasikan adanya unsur tanggung jawab terhadap keakuratan identitas diri, yang sesuai dengan karakteristik tindak tutur ilokusi komisif berwujud penolakan. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2021), tindak tutur komisif mengharuskan penutur terikat secara verbal terhadap suatu sikap atau tindakan yang akan diambil. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Rahmawati Isamiyah (2021) bahwa tindak tutur komisif melibatkan banyak wujud, salah satunya adalah penolakan. Penolakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam tuturan untuk melakukan sesuatu berupa penolakan baik terkait pendapat atau pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan tutur. Dengan demikian, tuturan "*Enggak. Kuliah saya kan kimia.*" dapat disimpulkan sebagai tindak tutur ilokusi komisif wujud penolakan, karena memuat penolakan Ivan terhadap dugaan yang tidak benar dalam percakapan.

Pada tuturan (TD/2.C.4), Ivan memberikan respons terhadap pertanyaan Radit yang menanyakan apakah dirinya pernah menjadi vokalis sebuah band. Menanggapi pertanyaan tersebut, Ivan berkata, "*Enggak, itu bohong banget itu.*" Tuturan ini memperlihatkan adanya penolakan secara tegas terhadap informasi yang

disampaikan mitra tutur. Penutur tidak hanya menyangkal, tetapi juga menegaskan ketidakbenaran informasi tersebut dengan tambahan penekanan "bohong banget", yang memperkuat posisi penolakannya.

Tuturan Ivan ini menunjukkan bentuk penolakan secara eksplisit terhadap klaim yang dianggap tidak sesuai dengan fakta. Kata "*Enggak*" berfungsi sebagai penanda penolakan, sedangkan frasa "*bohong banget itu*" memperkuat ketidakbenaran yang ia tolak. Penolakan ini dilakukan dengan nada yang tegas dan tanpa keraguan, memperlihatkan komitmen penutur untuk menyangkal informasi yang salah. Oleh karena itu, tindakannya termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif dengan wujud penolakan, karena mengandung keterikatan verbal untuk tidak menerima atau mengakui kebenaran klaim tersebut.

Dalam konteks tuturan di atas, Ivan secara sadar menolak klaim palsu yang diarahkan kepadanya dan mengoreksi persepsi yang salah. Penolakan ini tidak hanya berbentuk sanggahan, melainkan juga mengandung intensi untuk menegaskan kebenaran di hadapan mitra tutur Menurut Searle (dalam Tarigan, 2021), tindak tutur komisif mengharuskan penutur terikat secara verbal terhadap suatu sikap atau tindakan yang akan diambil. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel (Rahmawati Isamiyah & Andik Yulianto, 2021) bahwa tindak tutur komisif wujud penolakan/meolak merupakan bentuk tindak tutur di mana penutur menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap suatu tawaran, permintaan, atau usulan yang diajukan oleh mitra tutur. Dalam hal ini, penutur berkomitmen untuk tidak melakukan tindakan tertentu yang diharapkan oleh mitra tutur. Dengan demikian, tuturan "*Enggak, itu bohong banget itu.*" dapat disimpulkan sebagai tindak tutur ilokusi komisif berwujud penolakan, karena

memuat unsur penyangkalan tegas terhadap informasi yang tidak benar dalam percakapan.

D. Ekspresif

Berdasarkan hasil observasi terhadap sinjar Raditya Dika episode “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!”, ditemukan 2 wujud tindak tutur jenis ekspresif, yaitu ekspresif dalam wujud kekaguman dan ekspresif dalam wujud terima kasih. Berikut adalah uraian deskriptif dari masing-masing data.

a) Kekaguman

Jenis ekspresif wujud kekaguman merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan takjub, hormat, atau apresiasi terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa, baik dalam bentuk prestasi, penampilan, maupun hal-hal yang mengesankan secara pribadi.

Pada tahun 2006, Ivan mulai menulis di Wikipedia yang ia sebut sebagai titik balik dalam perhatiannya terhadap bahasa. Sebelumnya, Ivan, yang berasal dari anak Jaksel, tidak terlalu peduli dengan bahasa dan lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan, mirip dengan gaya komunikasi anak zaman sekarang. Namun, setelah terjun ke dunia Wikipedia, ia mulai lebih memperhatikan ketertiban dalam menulis. Keputusan untuk menulis di Wikipedia sebenarnya muncul dari rasa gabut, di tengah peralihan kantor tempatnya bekerja yang sudah mulai kehilangan banyak pekerjaan. Dalam pencarian kegiatan baru, ia menemukan Wikipedia, yang pada waktu itu menjadi platform populer seiring dengan kemunculan GeoCities. Ivan juga merasa terdorong untuk berkontribusi karena anak keduanya yang berusia dua tahun, yang membuatnya semakin tertarik pada informasi dan pengetahuan yang bisa diakses di internet.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 27.33 hingga 29.01)

Radit: “*Artinya untuk yang secara teks sesuai dengan pelafalan itu kita serapnya dengan utuh?*”

Ivan: “*Biasanya begitu.*”

Radit: “**Wah, menarik banget! Asli, ini menarik banget!**” (TD/2.D.1)

Ivan: “*Jadi tahun 2006, itu kan saya mulai nulis di Wikipedia. Itu sebenarnya titik baliknya sebelum tahun 2006, saya itu anak jaksel. Enggak peduli dengan bahasa sama sekali. Ya kalau ngomong kaya anak sekarang lah, yang penting pesannya nyampai.*”

Radit: “*Iya*”

Ivan: “*Gara-gara di Wikipedia mulailah perhatikan dengan ketertiban menulis.*”

Radit: “*Oke*”

Ivan: “*Jadi belajar.*”

Radit: “*Oke tapi sorry, ini aku potong dikit nih. Kenapa? Apa yang menyebabkan waktu itu gua kayaknya mau deh ngisi Wikipedia? Apa tuh awalnya?*”

Ivan: “*Awalnya Gabut.*”

Radit: “*Kirain bakalan ada alasan saya ingin ilmu pengetahuan ini atau apa gitu, ternyata enggak.*”

Ivan: “*(hahaha) jadi dulu tahun 2006, itu lagi peralihan kantor.*”

Radit: “*Oke*”

Ivan: “*Kantor lama udah mulai sedikit kerjanya. Kami kayanya udah mulaidipecat gitu ya. Mu dipindahkan waktu itu. Akhirnya dipindahin.*”

Radit: “*Oke*”

Ivan: “*Jadi nyari-nyari kerjaan lah akhirnya ketemu Wikipedia dan kebetulan anak saya yang ke 2 waktu itu umur 2 tahun. Nah, saya mikir wah ii bagus juga nih! Terus kan waktu itu yang beken tuh GeoCities, masih inget enggak?*”

Radit: “*Oh, itu gila. Gila! Apapun GeoCities, itu gila! Jaman dulu banget. Kita anak lama berarti.*” (TD/2.D.2)

Pada tuturan (TD/2.D.1), penutur mengungkapkan respon emosional terhadap topik yang sedang dibahas dengan pernyataan, “*Wah, menarik banget! Asli, ini menarik banget!*”. Ujaran ini muncul setelah mendengar pemaparan mengenai pengalaman dan perkembangan penggunaan Wikipedia. Penutur menggunakan ungkapan spontan yang penuh intonasi kekaguman, ditandai dengan pengulangan frase “menarik banget” untuk menekankan ketertarikannya.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang mengekspresikan sikap psikologis positif berupa kekaguman terhadap informasi yang disampaikan. Bentuk ekspresi ini ditandai dengan penggunaan kata seru “*Wah*” serta penguatan emosional dengan kata “*asli*”. Secara ilokusi, tuturan ini merupakan bentuk tindak

tutur ekspresif, karena fungsi utamanya adalah menyatakan perasaan terhadap suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam interaksi.

Dalam konteks tuturan di atas,, tindak tutur ekspresif yang dilakukan termasuk dalam wujud kekaguman, karena penutur mengekspresikan rasa takjub atau rasa kagum atas informasi yang dianggap luar biasa menarik. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009), tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan sikap dan perasaan penutur terhadap keadaan tertentu. Hal itu juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Syahla (2024) mengungkapkan bahwa ilokusi jenis ekspresi wujud kagum adalah sebuah tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum atau penghargaan terhadap sesuatu. Ini termasuk dalam kategori ilokusi ekspresif, yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur. Oleh karena itu, pernyataan "*Wah, menarik banget! Asli, ini menarik banget!*" dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif dengan wujud kekaguman, yang memperlihatkan keterlibatan emosional penutur terhadap informasi dalam percakapan.

Pada tuturan (TD/2.D.2), Radit merespons pembicaraan mengenai GeoCities dengan pernyataan, "Oh, itu gila. Gila! Apapun GeoCities, itu gila! Jaman dulu banget. Kita anak lama berarti.". Tuturan ini muncul setelah Ivan menyebutkan platform GeoCities saat membahas pengalaman awalnya berkenalan dengan dunia digital. Radit mengungkapkan reaksi emosional yang kuat terhadap topik tersebut melalui pengulangan kata "*gila*" dan penekanan ekspresi kekaguman terhadap fenomena GeoCities di masa lalu.

Tuturan tersebut mencerminkan tindak tutur ekspresif, khususnya dalam wujud kekaguman. Penggunaan kata-kata intens seperti "*gila*" yang diulang-ulang menunjukkan keterkejutan yang positif dan rasa takjub terhadap fenomena yang

dibicarakan. Selain itu, penyebutan “*jaman dulu banget*” dan “*kita anak lama berarti*” memperkuat bahwa penutur merasa memiliki ikatan emosional terhadap masa lalu tersebut, sehingga menambah nuansa kekaguman dalam ungkapan tersebut.

Dalam konteks tuturan di atas, Radit mengungkapkan perasaan takjub terhadap pengalaman digital di masa lalu, yang menjadi bagian dari nostalgia pribadi. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009), tindak tutur ekspresif mencakup tindakan penutur dalam mengungkapkan perasaan atau sikap terhadap situasi tertentu. Selain itu, hasil penelitian diatas juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Syahla, (2024) yang mengungkapkan bahwatindak tutur ilokusi jenis ekspresi wujud kagum adalah sebuah tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum atau penghargaan terhadap sesuatu. Ini termasuk dalam kategori ilokusi ekspresif, yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur. Sehingga tuturan “*Oh, itu gila. Gila! Apapun GeoCities, itu gila! Jaman dulu banget. Kita anak lama berarti.*” dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif dengan wujud kekaguman, yang mengekspresikan rasa keterpesonaan penutur terhadap pengalaman masa lalu.

b) Terima kasih

Jenis ekspresif wujud terima kasih merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa syukur atau penghargaan atas bantuan, kebaikan, atau pemberian yang diterima dari lawan tutur, sehingga mencerminkan sikap positif dan sopan santun dalam berkomunikasi.

Ivan menjelaskan peralihan dirinya dari Twitter ke Medium sebagai platform utama untuk berbagi tulisan panjang. Radit merespon dengan menyebutkan keberadaan Medium sebagai sarana yang baik untuk rujukan. Di akhir percakapan,

Radit mengucapkan terima kasih kepada Ivan atas partisipasinya, yang diikuti oleh Ivan yang juga menyampaikan rasa terima kasihnya karena telah diundang sebagai narasumber di siniar Raditya Dika.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 1.16.16 hingga 1.16.38)

Ivan: *“Jadi sekarang saya lebih seringnya ke medium ya, karena di Twitter pertanyaannya kan bolak balik. Kaya itu lagi itu lagi. Jadi akhirnya sekarang saya lebih berfokus untuk bikin tulisan yang panjang. Jadi kalau orang cari rujukan tinggal cari di Google langsung ketemu.”*

Radit: *“Oke, itu bisa di medium dan sekarang lagi aktif-aktifnya.”*

Ivan: *“Iya”*

Radit: *“Oke, thank you semua yang sudah nonton juga, thank you mas Ivan”* (TD/2.D.3)

Ivan: *“Terima kasih bang Radit.”* (TD/2.D.3)

Pada tuturan (TD/2.D.3), Raditya Dika mengucapkan terima kasih kepada audiens dan Ivan setelah selesainya sesi diskusi. Kalimat yang diucapkan adalah, *“Oke, thank you semua yang sudah nonton juga, thank you mas Ivan.”* tuturan ini menggunakan dua kalimat ucapan terima kasih yang ditujukan kepada audiens secara umum dan Ivan secara khusus.

Tuturan Radit ini merupakan wujud dari tindak tutur ilokusi ekspresif yang berwujud terima kasih atas partisipasi dan perhatian audiens serta narasumber dalam acara tersebut. Tuturan *“thank you”* yang pertama merujuk kepada audiens yang telah menonton, sedangkan tuturan kedua mengacu pada Ivan sebagai narasumber yang berkontribusi dalam diskusi. Struktur kalimat yang digunakan dalam ucapan terima kasih ini cukup sederhana dan lugas, namun dapat dilihat adanya penekanan terhadap hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur, yakni audiens dan narasumber atau Ivan.

Dalam konteks tuturan, *“Oke, thank you semua yang sudah nonton juga, thank you mas Ivan”* oleh Radit mencerminkan tindak tutur ekspresif dalam bentuk tuturan terima kasih. Tuturan ini mengungkapkan rasa terima kasih dan menghargai

kontribusi positif yang diterima dari orang lain. Kalimat ini menunjukkan penghargaan terhadap audiens dan Ivan sebagai narasumber, dengan penggunaan "*thank you*" untuk audiens dan "*thank you mas Ivan*" sebagai bentuk penghormatan lebih personal. Penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia secara bersamaan mencerminkan kontras budaya yang menggabungkan nuansa internasional dan lokal, sekaligus menyesuaikan diri dengan konteks percakapan yang informal namun penuh rasa hormat. Hal ini menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif dapat berfungsi dalam membangun hubungan sosial dan menciptakan rasa positif antar pihak yang terlibat. Searle (dalam Tarigan, 2009) menyatakan tindak tutur ekspresif itu bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi pembicara. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Verlin (2023) yang menjelaskan bahwa tindak tutur berterima kasih merupakan sebuah ungkapan ekspresif untuk menyampaikan rasa penghargaan dan pengakuan terhadap bantuan, pemberian, atau dukungan yang telah diberikan oleh seseorang.

Pada tuturan (TD/2.D.4), Ivan mengucapkan kalimat "*Terima kasih bang Radit.*" Kalimat ini muncul sebagai respon Ivan setelah mendengarkan penjelasan atau pernyataan dari Radit. Ivan mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan kata-kata yang mengandung ekspresi penghargaan dan pengakuan terhadap Radit.

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif, khususnya dalam wujud berterima kasih. Penggunaan kata "*terima kasih*" merupakan ungkapan yang berfungsi untuk menyampaikan rasa terima kasih atau penghargaan atas sesuatu yang telah dilakukan oleh orang lain. Selain itu, penggunaan kata "*bang*" menunjukkan kedekatan sosial serta penghormatan kepada Radit, menandakan hubungan yang lebih personal dan penuh respek antara keduanya.

Dalam konteks tuturan di atas, Ivan mengungkapkan perasaan terima kasih sebagai respons terhadap apa yang telah dibagikan atau dilakukan oleh Radit. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009) menyatakan tindak tutur ekspresif itu bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi pembicara. Oleh karena itu, tuturan “*Terima kasih bang Radit*” dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif dengan wujud berterima kasih, yang mengekspresikan rasa apresiasi dan penghargaan Ivan terhadap Radit. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Kasmi Hedrianti (2024) juga menjelaskan bahwa tindak tutur berterima kasih merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur atau apresiasi atas bantuan atau kebaikan mitra tutur.

E. Deklaratif

a) Memutuskan

Jenis deklaratif wujud memutuskan merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur yang memiliki wewenang untuk menetapkan atau menentukan suatu hal secara resmi, sehingga tuturan tersebut mengubah status atau keadaan suatu peristiwa, baik dalam konteks kelembagaan maupun situasi formal lainnya.

Dalam tuturan ini, Ivan menceritakan perubahan besar dalam kariernya yang dimulai dengan pertimbangan mengenai ketidakmampuannya untuk terus bekerja sebagai konsultan. Ia memutuskan untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga memberikan kebahagiaan. Keputusan tersebut mengarah pada langkah besar, yakni keluar dari perusahaan konsultan pada tahun 2019 dan mendirikan Narabahasa pada tahun 2020, yang bertepatan dengan

pandemi COVID-19. Dialog ini mencerminkan proses pengambilan keputusan yang melibatkan refleksi pribadi dan perubahan arah hidup Ivan.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 1.02.49 hingga 1.03.13)

Ivan: “*Yaudah, akhirnya kemudian saya mikir-mikir ini kayaknya gua enggak bisa nih terus-terus jadi konsultan. **Gua mesti mencari suatu pekerjaan yang menghasilkan duit, tapi juga membuat bahagia.***” (TD/2.E.1)

Radit: “*Oke*”

Ivan: “***Akhirnya keluarlah waktu itu, tahun 2019 dari perusahaan konsultan yang terakhir. Kemudian tahun 2020 februari, ngediriin narabahasa. Maret 2020, pandemi.***” (TD/2.E.2)

Pada tuturan (TD/2.D.1), Ivan menyatakan, “*Gua mesti mencari suatu pekerjaan yang menghasilkan duit, tapi juga membuat bahagia.*” Pernyataan ini muncul dalam konteks diskusi mengenai perubahan arah karier yang dilakukannya. Ivan mengungkapkan niat untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan kepuasan emosional atau kebahagiaan. Ungkapan ini menunjukkan keputusan yang didasari oleh pertimbangan keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebahagiaan pribadi.

Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi memutuskan yang tercermin dalam kata “*Gua mesti mencari suatu pekerjaan yang menghasilkan duit, tapi juga membuat bahagia*” yang menunjukkan adanya keputusan atau penentuan arah hidup yang dibuat oleh Ivan. Keputusan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian finansial, tetapi juga mengedepankan nilai kebahagiaan sebagai faktor penting dalam memilih pekerjaan. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran dan evaluasi yang matang terhadap prioritas hidup yang diinginkan. Dalam hal ini, Ivan menunjukkan keinginan untuk mencapai keseimbangan antara karier dan kebahagiaan pribadi, sebuah hal yang sering kali menjadi dilema dalam pengambilan keputusan hidup.

Dalam konteks tuturan di atas, Ivan yang mengatakan, “*Gua mesti mencari suatu kerjaan yang menghasilkan duit, tapi juga membuat bahagia*” menunjukkan suatu keputusan yang dibuat Ivan setelah mempertimbangkan dua aspek penting dalam hidupnya, yaitu kestabilan finansial dan kebahagiaan pribadi. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009) tindak tutur memutuskan adalah tindakan yang mencerminkan pilihan atau penetapan keputusan setelah mempertimbangkan alternatif yang ada. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Giatri Wismar (2023) yang menjelaskan bahwa Tindak tutur deklaratif wujud memutuskan merupakan bentuk tuturan yang mengandung makna ilokusi dalam menetapkan atau memutuskan sesuatu. Oleh karena itu, tuturan Ivan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi memutuskan, di mana Ivan mengungkapkan sebuah keputusan yang melibatkan aspek material dan emosional.

Pada tuturan (TD/2.E.2) Ivan menjelaskan perjalanan kariernya secara kronologis. Ia menyebutkan keputusan untuk keluar dari perusahaan konsultan terakhir pada tahun 2019 dan mendirikan Narabahasa pada tahun 2020. Tuturan tersebut menunjukkan adanya pengambilan keputusan yang signifikan dalam kehidupan profesional penutur. Kalimat-kalimat yang digunakan bersifat naratif dan menegaskan adanya tindakan nyata berdasarkan keputusan pribadi.

Tuturan Ivan juga menunjukkan bahwa ia secara sadar melakukan sebuah perubahan status, baik secara profesional maupun institusional. Dengan menyatakan “*keluarlah waktu itu*” dan “*ngediriin Narabahasa*”, penutur menegaskan bahwa ia telah membuat keputusan yang berimplikasi langsung pada peran dan keberadaannya dalam dunia kerja. Tindakan ini tidak hanya disampaikan sebagai informasi biasa, melainkan sebagai pernyataan keputusan yang telah diambil dan dilaksanakan secara nyata. Oleh karena itu, tuturan ini diklasifikasikan

sebagai tindak tutur ilokusi deklaratif dengan wujud memutuskan. Dalam hal ini, penutur memiliki otoritas atas tindakannya sendiri, dan tuturan yang disampaikan memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan sosial atau

Dalam konteks tuturan di atas, Ivan sebagai penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merefleksikan keputusan penting yang mengubah status dirinya dari seorang pekerja di perusahaan konsultan menjadi pendiri lembaga bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki otoritas penuh dalam mengarahkan perubahan tersebut. Wujud memutuskan mencerminkan tindakan verbal yang menyatakan suatu keputusan akhir yang menghasilkan dampak langsung. Hal ini sejalan dengan Searle (dalam Tarigan, 2009) yang menyatakan bahwa tindak tutur memutuskan adalah tindakan yang mencerminkan pilihan atau penetapan keputusan setelah mempertimbangkan alternatif yang ada. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada artikel (Yumna Aqilah, dkk, 2024) yang menjelaskan bahwa Tindak tutur deklaratif wujud memutuskan merupakan jenis tuturan yang digunakan penutur untuk menetapkan atau mengesahkan suatu hal, sehingga menghasilkan perubahan status atau keadaan secara resmi. Dengan demikian, tuturan ini dapat dianalisis sebagai tindak tutur deklaratif dengan wujud memutuskan karena memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan secara faktual dan sosial melalui pengucapannya.

b) Menciptakan

Jenis deklaratif wujud menciptakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menghasilkan atau menetapkan sesuatu yang baru melalui pernyataan verbal, di mana ucapan tersebut secara langsung mengubah keadaan atau menciptakan realitas sosial baru, biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan tertentu.

Pada tuturan dialog berikut, Radit dan Ivan bercerita tentang pengalaman mereka dengan pelatihan online yang dilakukan lewat Zoom selama pandemi. Mereka membahas bagaimana pelatihan tersebut menjadi populer, meskipun awalnya dilakukan karena alasan tertentu, seperti mengejar *passion*. Ivan juga menjelaskan bagaimana mereka menciptakan Narabahasa dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, yang kemudian menjadi sangat diminati oleh banyak orang. Radit pun mengomentari beberapa istilah yang digunakan oleh Ivan, seperti "*renjana*", dan mereka berdiskusi mengenai penerimaan istilah tersebut dalam percakapan.

(Tuturan dialog berikut dikutip mulai dari durasi 1.03.13 hingga 1.03.38)

Radit: "*Sungguh, sangat kebetulan ya?*"

Ivan: "*(hahahaha) sungguh sangat kebetulan. Jadi akhirnya waktu itu dengan cepat beralih ke pelatihan yang lewat zoom.*"

Radit: "*Tapi justru rame dong?*"

Ivan: "*Justru rame. Wah itu rame banget.*"

Radit: "*Karena kan pada saat itu, semua pelatihan lewat zoom naik kan?*"

Ivan: "*Iya, laku banget. Orang masih buka kamera kan waktu itu? Sekarang orang sudah enggak ada yang buka kamera. Udah bosan.*"

Radit: "*Benar.*"

Ivan: "*Jadi tahun 2020 tuh bikin narabahasa demi mengejar renjana.*" (TD/2.E.3)

Radit: "*Oh, demi passion?*"

Ivan: "*Iya. Tapi coba ntar dulu, enak enggak diucapkannya renjana?*"

Radit: "*Renjana? Oke sih.*"

Ivan: "*Oke kan?*"

Radit: "*Oke. Berarti apa nih servisnya?*"

Ivan: "*Jadi waktu lagi dibikin, itu tujuan pertamanya adalah memberikan pelatihan.*" (TD/2.E.4)

Pada tuturan (TD/2.E.3), Ivan Lanin menjelaskan peristiwa pendirian Narabahasa yang terjadi pada tahun 2020. Kalimat yang diucapkan adalah, "*Jadi tahun 2020 tuh bikin narabahasa demi mengejar renjana.*" Tuturan ini mengandung satu kalimat yang menjelaskan tindakan menciptakan suatu lembaga baru berdasarkan dorongan personal untuk memenuhi hasrat atau cita-cita yang disebut "*renjana.*"

Tuturan Ivan ini merupakan wujud dari tindak tutur ilokusi deklaratif dengan bentuk tindakan menciptakan. Dalam tindak tutur deklaratif, penutur memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mengubah realitas sosial melalui ucapannya. Pada konteks ini, Ivan menyatakan bahwa pada tahun 2020 ia menciptakan *Narabahasa* sebagai realisasi dari cita-cita pribadinya. Struktur kalimat dalam tuturan ini sederhana namun bermakna, dengan menekankan unsur waktu, tindakan penciptaan, dan tujuan personal, yang semuanya memperkuat fungsi deklaratifnya.

Dalam tuturan “*Jadi tahun 2020 tuh bikin narabahasa demi mengejar renjana*” oleh Ivan Lanin mencerminkan tindak tutur deklaratif dalam wujud penciptaan suatu lembaga baru. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009), tindak tutur deklaratif bertujuan untuk menciptakan perubahan status atau kondisi melalui ucapan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Nadia Rahmania (2022) yang menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif mencakup perbuatan yang secara langsung mengubah kenyataan sosial, seperti mendirikan, menetapkan, atau mengesahkan sesuatu. Dalam konteks ini, Ivan melalui tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan, melainkan menyatakan hasil nyata dari tindakan penciptaannya, yaitu berdirinya *Narabahasa* sebagai bentuk aktualisasi dari renjana.

Pada tuturan (TD/2.E.4), Ivan menjelaskan tujuan awal dari pendirian *Narabahasa* saat proses pembuatannya. Kalimat yang diucapkan adalah, “*Jadi waktu lagi dibikin, itu tujuan pertamanya adalah memberikan pelatihan.*” Tuturan ini menyampaikan informasi mengenai proses penciptaan sebuah lembaga sekaligus penetapan tujuan utamanya, yaitu memberikan pelatihan kepada masyarakat.

Tuturan Ivan ini merupakan wujud dari tindak tutur ilokusi deklaratif dengan bentuk tindakan menciptakan. Dalam tindak tutur deklaratif, penutur tidak hanya melaporkan suatu fakta, melainkan turut menciptakan realitas baru melalui ucapannya. Dalam hal ini, Ivan menetapkan bahwa tujuan utama Narabahasa sejak awal adalah memberikan pelatihan, yang menunjukkan penciptaan arah atau fungsi baru dalam ranah sosial. Struktur kalimat ini memperlihatkan adanya penetapan tujuan secara resmi dalam proses pendirian suatu institusi, sehingga memperkuat karakteristik tindak tutur deklaratif.

Dalam tuturan, *“Jadi waktu lagi dibikin, itu tujuan pertamanya adalah memberikan pelatihan”* oleh Ivan mencerminkan tindak tutur deklaratif dalam wujud penciptaan tujuan institusional. Tindak tutur ini berfungsi untuk membentuk kenyataan sosial baru melalui pernyataan verbal. Menurut Searle (dalam Tarigan, 2009), tindak tutur deklaratif bertujuan untuk menciptakan perubahan status atau kondisi melalui ucapan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada artikel Nadia Rahmania (2022) yang menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menciptakan hal baru mulai dari status atau keadaan.